

KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA TEBING TINGGI

Muhammad Fahri Husyaini Harahap *¹
Gustina Siregar ²
Khairunnisa Rangkuti ³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

*e-mail: fahriusyainiarahap@gmail.com¹, gustinasiregar@gmail.com², khairunnisarangkuti@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor apa saja yang mempengaruhi PAD Kota Tebing Tinggi, untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pertanian terhadap PAD Kota Tebing Tinggi, untuk mengetahui apa saja upaya pemerintah untuk meningkatkan sektor pertanian.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive atau secara sengaja. Metode pengolahan data dilakukan dengan menyeleksi jenis-jenis pendapatan daerah Kota Tebing Tinggi yang termasuk kedalam sektor pertanian, kemudian dilakukan klasifikasi yang termasuk kedalam PAD dan dana perimbangan. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif, pendapatan dan kontribusi sektor pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kota Tebing Tinggi memiliki pendapatan rata-rata mencapai 664,58 miliar/tahun. Pendapatan daerah ini sebagian besar berasal dari dana perimbangan. (2) kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan daerah di Kota Tebing Tinggi selama 2012-2016 masih tergolong kecil yaitu 0,0398% per tahun. (3) Pemerintah telah melakukan pengembangan budidaya bawang merah yang akan dijadikan produk turunan untuk meningkatkan pendapatan dari retribusi penjualan produk yang diambil dari UMKM.

Kata kunci: Kontribusi, Pertanian, Pendapatan Asli Daerah

Abstract

This research aims to find out what sectors influence Tebing Tinggi City's PAD, to find out how much the agricultural sector contributes to Tebing Tinggi City's PAD, to find out what the government's efforts are to improve the agricultural sector.

Determining the research area was carried out purposively or deliberately. The data processing method is carried out by selecting the types of regional income in Tebing Tinggi City which are included in the agricultural sector, then classifying them into PAD and balancing funds. The data analysis method used is descriptive, income and contribution of the agricultural sector.

The research results show that (1) Tebing Tinggi City has an average income of 664.58 billion/year. Most of this regional income comes from balancing funds. (2) The contribution of the agricultural sector to regional income in Tebing Tinggi City during 2012-2016 is still relatively small, namely 0.0398% per year. (3) The government has developed shallot cultivation which will be used as a derivative product to increase income from levies on sales of products taken from MSMEs.

Keywords: Contribution, Agriculture, Regional Original Income

PENDAHULUAN

Selama 16 tahun pertama masa administrasi Presiden Soeharto, sektor pertanian telah menjadi basis utama strategi pembangunan dan berperan cukup penting dalam perekonomian Indonesia. Investasi besar-besaran dalam sektor infrastruktur, sarana dan prasana dasar seperti jalan, jembatan, bendungan, saluran irigasi dan lain-lain seakan menjadi menu dasar dalam pembangunan ekonomi waktu itu. Kemudian peningkatan produksi dan produktivitas bahan pangan yang secara kebetulan bersamaan dengan fenomena revolusi hijau telah mampu mengentaskan masyarakat dari kelaparan dan kemiskinan dalam sejarah Indonesia modern. Kinerja besar yang sering dijadikan romantisasi pembangunan pertanian di Indonesia adalah pencapaian swasembada beras pada pertengahan 1980an yang sempat mengantar presiden Soeharto ke atas mimbar kehormatan dan memperoleh penghargaan dari organisasi pangan dan pertanian dunia (FAO) (Arifin, 2005).

Pertanian merupakan salah satu usaha yang sangat menguntungkan dan dapat dilakukan dengan efisien. Karena, Indonesia mempunyai keunggulan komperatif (comparative advantage) yang tidak dipunyai oleh negara lain. Yaitu adanya tanah yang luas dan subur, air melimpah, musim yang mendukung untuk perkembangan pertanian (Nunung, 2006).

Pertanian dianggap sebagai suatu usaha untuk mengadakan suatu ekosistem buatan yang bertugas menyediakan bahan makanan bagi manusia. Pada mulanya pertanian di tanah air dilakukan sebagai usaha untuk menghasilkan keperluan sehari-hari petani dari tanah tempatnya berpijak, pertanian seperti itu disebut pertanian gurem dan hidup dalam suatu perekonomian tertutup (Nasoetion, 2005).

Sampai era reformasi sekarang, tampaknya sektor pertanian masih dan akan merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagian besar penduduk tersebut menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sementara itu, kontribusi utama sektor pertanian terhadap pembangunan nasional selama PJP I telah berhasil secara nyata meningkatkan penyediaan bahan pangan khususnya beras, menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menunjang sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku untuk industry pengolahan (Daniel, 2004)

Menurut Sukino (2013) ada beberapa alasan pembangunan pertanian tidak dapat berkembang, padahal daya dukung pembangunan pertanian sangat baik dengan melihat potensi SDA. Penyebabnya adalah:

a) Dengan melimpahnya kekayaan alam termasuk kekayaan mineral yang terkandung di bumi Indonesia, pemerintah lebih mengutamakan atau memusatkan perhatian untuk mengeksploitasi SDA dari pada membangun pertanian.

b) Pertumbuhan penduduk Indonesia sebagai lahan konsumen yang tinggi petumbuhan perusahaan-perusahaan asing maupun domestic sangat tinggi, sehingga pemerintah baik pusat maupun daerah banyak berpihak kepada industri dari pada pembangunan pertanian.

Pertanian di Indonesia belum berfungsi sebagai motor penggerak bagi perekonomian nasional. Banyak faktor penyebabnya, di antaranya adalah pola pembangunan sektor pertanian itu sendiri yang selama ini lebih diarahkan kepada tujuannya, yaitu sebagai pemasok makanan sehingga kurang usaha-usaha diversifikasi produksi. Faktor penyebab lainnya adalah pola industrialisasi yang selama pemerintahan orde baru, lebih mengedepankan pembangunan industri- industri yang menghasilkan barang-barang jadi yang bahan baku utamanya bukan dari sektor pertanian (Tambunan, 2003).

Pelaksanaan otonomi daerah mendorong pemerintah Kabupaten/kota untuk melakukan penggalan daerah untuk peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) atau menggali potensi daerahnya sendiri. Implikasinya, dentifikasi sektor/ subsector andalan akan mendorong perencanaan pembangunan ekonomi daerah agar lebih terfokus pada sector tersebut. Penggalan potensi ekonomi daerah sangat penting dalam rangka menggairahkan kegiatan perekonomian daerah tanpa banyak tergantung pada subsidi dari pusat. Secara teoritis peningkatan perekonomian masyarakat akan menyebabkan naiknya taraf hidup masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).

Pendapatan asli daerah terdiri dari : Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengolahan Kekayaan Daerah (BUMD) yang diperoleh dan lain-lain, pendapatan asli daerah (PAD) yang sah yaitu hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, dan komisi, potongan atau pun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/atau pengadaan barang dan/atau jasa oleh daerah (Bab V pasal 6 ayat 2, UU No. 33 Tahun 2004).

METODE

Penelitian dilaksanakan di Kota Tebing Tinggi dengan pengambilan data di beberapa instansi pemerintahan Kota Tebing Tinggi, antara lain Dinas pertanian dan Dinas pendapatan pengelolaan keuangan kota Tebing Tinggi. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan juli sampai dengan oktober 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang

dikumpulkan melalui penelusuran informasi atau pustaka berupa hasil atau laporan penelitian dan buku-buku teks. Pengolahan data dilakukan dengan menyeleksi jenis-jenis pendapatan daerah Kota Tebing Tinggi yang termasuk kedalam sector pertanian, kemudian dilakukan klasifikasi yang termasuk PAD dan dana perimbangan, serta menghitung kontribusi dari masing-masing komponen di dalam sector pertanian tersebut terhadap pendapatan daerah Kota Tebing Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Realisasi penerimaan daerah menurut jenis penerimaan di Kota TebingTinggi (miliar rupiah) 2012-2016.

No	Jenis penerimaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pendapatan asli Daerah	46,86	53,19	74,51	82,41	94,04
2	Dana Perimbangan	357,84	427,27	436,86	462,56	557,99
3	Pinjaman Daerah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4	Bantuan/Hibah	76,91	115,57	117,23	122,08	197,4
Jumlah		481,61	596,24	628,6	667,06	849,43

Pendapatan daerah Kota Tebing Tinggi terus mengalami peningkatan selama anggaran tahun 2012-2016. Hal ini didukung dengan peningkatan yang terus terjadi selama tahun 2012-2016 pada dua sumber pendapatan daerah yaitu dana perimbangan dan dana bantuan/hibah. Dilihat dari rata-rata PAD yang hanya mencapai 10,78% per tahun, sedangkan dari dana hibah/bantuan lebih besar sedikit dari PAD sebesar 19,02% per tahun. Kedua sumber penerimaan tersebut memberikan kontribusi yang sangat berbeda jauh dibandingkan kontribusi yang berasal dari dana perimbangan dengan rata-ratanya mencapai 70,09% per tahun.

Dana perimbangan merupakan dana yang berasal dari pusat dalam rangka pemerataan bagi daerah-daerah yang tidak/kurang berpotensi terhadap sumber daya daerahnya, akibat adanya perbedaan karakteristik dan potensi pada masing-masing daerah tersebut, sehingga kesenjangan antar daerah dapat diminimalkan.

PAD merupakan salah satu sumber pendapatan yang hampir keseluruhannya berasal dari daerah tersebut. Hal ini dikarenakan pemerintah daerah bertanggung jawab atas pembiayaan dan asas desentralisasi (otonomi), dimana setiap daerah seharusnya mempunyai kesanggupan dalam membiayai rumah tangganya sendiri yaitu dari berbagai sumber potensi daerah yang dimiliki. Namun dalam kenyataannya, PAD di Kota Tebing Tinggi masih kecil dibandingkan dengan dana perimbangan dan dana hibah. Besarnya dana perimbangan yang dominan dari suatu pendapatan daerah mengindikasikan bahwamasih terdapat ketergantungan daerah pada pemerintahan pusat. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kegiatan-kegiatan desentralisasi di Kota Tebing Tinggi belum berjalan sepenuhnya.

Sumber Pendapatan Asli Daerah di Kota Tebing Tinggi

Pendapatan asli daerah memiliki beberapa kategori jenis penerimaan. Pada masing-masing penerimaan tersebut terdapat berbagai sumber jenis penerimaannya.

Tabel 6 Menunjukkan sumber pendapatan asli daerah Kota Tebing Tinggi secara keseluruhan terdiri dari 13 sumber kegiatan yang terdiri dari 10 jenis pajak,

25 jenis retribusi, 9 jenis dari pendapatan dana kapitasi JKN, 3 jenis dari pendapatan RSUD Kumpulan Pane, dan 2 jenis sumber pendapatan asli daerah yang sah.

Tabel 2. Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

No	Sumber Penerimaan	Jumlah	Persentase
1	Badan Pengelola Keuangan, Pendapatan dan Aset Daerah	20.342.395.376	33,03
2	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	302.000.000	0,05
3	Dinas Perhubungan	815.246.000	1,32
4	Sekertariat daerah	52.000.000	0,08
5	Dinas Perumahan, kawasan pemukiman dan kebersihan	346.841.875	0,56
6	Dinas Penanaman Modal & Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu	567.915.265,89	0,92
7	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian	74.535.000	0,12
8	Dinas Perdagangan	618.182.100	1,003
9	Kantor kesatuan Polisi Pamong Praja	5.626.000	0,009
10	Dinas Kesehatan	5.188.431.839	8,42
11	RSUD Dr.H.Kumpulan Pane	33.525.214.969	54,4
12	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil	7.650.000	0,012
13	Dinas Pemuda dan Olahraga, Kebudayaan	5.000.000	0,008
Jumlah		61.580.837.974,98	100,00

Dari tabel 2 diatas, sumber PAD yang terbesar didapat dari RSUD Dr.H. Kumpulan Pane yang mencapai 33,5 miliar, diikuti dari sumber pajak daerah sebesar 20,3 miliar sedangkan pertanian hanya berkisar 74,5 juta per tahun.

Pendapatan Sektor Pertanian di Kota Tebing Tinggi

Pendapatan sektor pertanian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pendapatan yang bersumber dari daerah/kota PAD dan pendapatan yang bersumber dari pusat (dana perimbangan). Pendapatan sektor pertanian yang bersumber dari Kota Tebing Tinggi hanya berasal dari retribusi rumah potong hewan yang termasuk kedalam retribusi jasa usaha.

Retribusi Jasa Usaha Rumah Potong Hewan

Retribusi jasa usaha rumah potong hewan adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa usaha yang khusus disediakan dan diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan yang diambil dari pelayanan penyediaan fasilitas rumah pemotongan hewan, pemeriksaan hewan potong dan daging ternak termasuk pelayanan kesehatan hewan sebelum

dansesudah pemotongan yang telah disediakan oleh pemerintah daerah. Retribusi rumah potong hewan di Tebing Tinggi masih terbilang sangat rendah dan setiap tahunnya belum mencapai target yang telah dibuat. hal ini dikarenakan masih rendahnya tarif yang telah dibuat pemerintah untuk retribusi jasa usaha dan masih kurangnya fasilitas yang ada di rumah potong hewan. Hanya ada satu rumah potong hewan yang ada ditebing tinggi sehingga pendapatan yang dihasilkan masih terbilang sangat kecil untuk PAD. Seperti yang terlihat di tabel 6 Kontribusi sektor pertanian yang bersumber dari retribusi rumah potong hewan (RPH) hanya sebesar 0,12 % sangat jauh dibandingkan dengan sektor-sektor unggulan yang ada di Tebing Tinggi. Namun retribusi rph ini perlu diapresiasi karena pada dasarnya hanya retribusi rumah potong hewan yang masuk kedalam PAD Kota Tebing Tinggi.

Tabel 3. Retribusi RPH Kota Tebing Tinggi

Tahun	Target RPH	Realisasi RPH	Persentase
2012	165.000.000	102.710.000	62,24
2013	165.000.000	105.685.000	64,05
2014	165.000.000	109.795.000	66,54
2015	165.000.000	110.800.000	67,15
2016	120.000.000	107.020.000	89,18

Retribusi RPH mengalami peningkatan dari tahun ketahun mulai dari 2012-2015, kemudian mengalami penurunan di tahun 2016. Namun peningkatan retribusi RPH tiap tahunnya tidak memenuhi target yang telah ditetapkan pemerintah, dari tahun 2012-2016 rata-rata retribusi hanya berkisar 69,83%. Pada tahun 2016 pemerintah menurunkan target retribusi RPH dari 165 juta menjadi 120 juta, dikarenakan masih jauhnya realisasi RPH terhadap target RPH.

Kontribusi Sektor Pertanian Kota Tebing Tinggi

Tabel 4. Kontribusi sektor pertanian terhadap PAD Kota Tebing Tinggi (x100.000.000).

Tahun	PAD	%	DP	%	*PD %	PD
2012	1,0271	0,0213	1,1050	0,0229	2,1321 0,0442	4816,1
2013	1,05685	0,0177	1,7000	0,0285	2,7568 0,0462	5962,4
2014	1,09795	0,0174	0,7	0,0111	1,7979 0,0286	6286
2015	1,108	0,0166	0,7	0,0104	1,8080 0,0271	6670,6
2016	1,0702	0,0125	1,8550	0,0218	2,9252 0,0003	8494,3
*Rata	1,06148	0,0171	1,2120	0,01894	2,2840 0,0292	6445,8

Secara keseluruhan, dana perimbangan sektor pertanian memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan daerah dibandingkan dengan PAD sektor pertanian yang rata-ratanya hanya mencapai 0,0171% per tahun (Rp 106,14 juta per tahun). Dana perimbangan sektor pertanian memberikan kontribusi dengan rata-rata mencapai 0,01894% per tahun (Rp 121,20 juta per tahun). Selisih rata-rata antara PAD sektor pertanian dengan dana perimbangan sektor pertanian mencapai 15,06 juta per tahun. Nilai selisih ini memberikan arti penting bagi pemerintah daerah untuk pembangunan daerah dalam era otonomi, khususnya sektor pertanian. Dana perimbangan baik dari kontribusinya terhadap pendapatan daerah Kota Tening Tinggi maupun terhadap pendapatan daerah sektor pertanian itu sendiri masih memberikan persentase yang lebih tinggi dibandingkan penerimaan PAD. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam pembangunan daerah.

Secara total pendapatan daerah yang di kontribusikan dari sektor pertanian selama tahun 2012-2016 memiliki rata-rata sebesar 228,4 juta per tahun atau 0,0292% per tahun. Kontribusi terbesar dari sektor pertanian terhadap pendapatan daerah terjadi pada tahun 2013, yaitu 0,0462%, dengan komposisi 0,0177% dari PAD dan 0,0285% dari dana perimbangan sektor pertanian. Sedangkan kontribusi terendah terjadi pada tahun 2016, yaitu 0,0003%. Jika dibandingkan dengan penyumbang PAD dari sektor Pertanian terbesar yaitu Kabupaten Berau, Kalimantan Timur hanya 0,0618%.

Penyebab Rendahnya Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PAD di Kota Tebing Tinggi Kurangny Penediaan Fasilitas Alat dan Mesin Untuk Petani

Dilihat dari pertanian Kota Tebing Tinggi, padi merupakan komoditi yang produksinya paling besar dibandingkan subsektor pertanian lainnya. Dengan luas panen sekitar 670 ha para petani dapat menghasilkan produksi sekitar 42,210 ton di tahun 2016. Hal inilah yang kurang dimanfaatkan oleh dinas pertanian Kota Tebing Tinggi untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pertanian. Pasalnya jika dinas pertanian Kota Tebing Tinggi menyediakan alat penggilingan padi untuk petani dengan tarif Rp 450/ kg saja, dinas pertanian akan mendapatkan 1,883 milyar per tahun nya (diluar biaya perawatan) jika dibandingkan dengan penggilingan padi ilegal yang memberikan tarif Rp 550/kg, tetapi petani lebih memilih penggunaan penggilingan padi ilegal dikarenakan prosesnya yang lebih cepat. jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan kontribusi RPH untuk PAD. Namun pemerintah enggan untuk menyediakan alat penggilingan padi dikarenakan adanya penggilingan padi keliling ilegal dan masih bergantungnya kepada alat tradisional. Pemerintah sudah membuat Perda untuk menghilangkan/menghapuskan penyewaan penggilingan padi ilegal, namun masih saja ada yang melakukan bisnis ini. Bergantungnya petani kepada para tengkulak untuk pemasaran hasil panen juga membuat rantai pengolahan hasil panen tidak begitu efektif, hal ini dapat mempengaruhi pendapatan daerah karena penyediaan fasilitas alat dan mesin yang telah direncanakan pemerintah tidak terealisasi.

Retribusi Penjualan Produk pertanian

Pada tahap produksi, sebagian besar kegiatan pertanian masih bersandar pada ketersediaan sumber daya alam. Masukkan teknologi dan manajemen dari pemerintah hampir tidak ada untuk meningkatkan produktifitas dan kualitas produk. Pada tahap pengolahan hasil - hasil pertanian, hanya sedikit saja komoditi yang mengalami proses pengolahan hasil panen. Hampir setiap panen para petani langsung menjual hasil panen nya tanpa memikirkan pengolahan hasil panen yang melibatkan peran pemerintah. Demikian pula rantai proses pengolahan tidak begitu panjang sehingga nilai tambah diberikan kedalam hasil pertanian tidak terlalu banyak. Hal inilah yang menyebabkan kontribusi sektor pertanian untuk PAD terlalu kecil. Di tahun 2016 pemerintah Kota Tebing Tinggi sudah membuat perencanaan untuk membuat produk dari komoditi yang dibudidayakan di Kota Tebing Tinggi, namun belum terealisasi sampai dengan tahun 2017. Di tahun 2018 ini pemerintah Kota Tebing Tinggi telah

merealisasikan pembudidayaan bawang merah untuk dijadikan produk turunan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dari penjualan produk bawang merah goreng dan pendapatan lain-lain yang sah (bunga).

Retribusi jasa usaha

Kurang efektifnya pengolahan hasil panen menjadi suatu produk konsumsi menjadi faktor utama kecilnya kontribusi sektor pertanian Kota Tebing Tinggi. Sebab tidak efektifnya pengolahan hasil panen menjadi produk konsumsi mengurangi pendapatan asli daerah dari retribusi jasa usaha. Belum adanya usaha industrialisasi produk pertanian yang dilakukan di Tebing Tinggi mengurangi dana yang diberikan oleh pemerintah untuk mendirikan industri pertanian. Sampai tahun 2017, belum ada penyediaan tempat-tempat usaha yang disediakan pemerintah untuk petani melakukan usaha dari bidang pertanian. Pendirian industri usaha pertanian yang seharusnya dapat meningkatkan kontribusi sektor pertanian dari pemungutan biaya retribusi jasa usaha sama sekali belum terealisasi di Kota Tebing Tinggi. Pola pikir petani yang masih mengutamakan menjual langsung hasil panen ini lah yang menyebabkan belum terealisasinya pendirian industri usaha yang disediakan pemerintah kota.

Sektor Pertanian Bukan Sektor Unggulan

Rendahnya kontribusi sektor pertanian dibandingkan dengan sektor-sektor unggulan di Kota Tebing Tinggi yaitu perdagangan dan jasa-jasa, membuat pemerintah tidak terfokus ke sektor pertanian. Seperti kota-kota lainnya juga, sektor pertanian hanya dijadikan sebagai pemasok kebutuhan pangan di daerah sekitar. Penyempitan lahan terus terjadi diakibatkan minimnya niat para petani untuk mengembangkan sektor pertanian. Sementara itu terus berkurangnya lahan pertanian cenderung menjadikan kota tebing tinggi berkembang menjadi kota jasa dan perdagangan sehingga lahan pertanian yang sempit menjadi terancam dan semakin sempit karena beralih fungsi menjadi perumahan, pabrik, perkantoran dan pertokoan. berkurangnya lahan pertanian sangat terlihat dari tahun 2010 sampai 2014, yaitu mencapai 575 ha. Penyempitan lahan yang akan terus terjadi dapat menurunkan pendapatan daerah dari sektor pertanian, terlebih lagi pemerintah Kota Tebing Tinggi lebih terfokus kepada sektor unggulan yaitu sektor jasa dan perdagangan yang akan semakin ditingkatkan.

Program Pertanian

Program pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka membangun pertanian yang baik dalam rangka merehabilitasi ataupun kegiatan lainnya yang mencakup peningkatan pembangunan sektor pertanian. Dinas ketahanan pangan dan pertanian Kota Tebing Tinggi memiliki program pertanian untuk tahun 2017.

Kegiatan program pertanian ini dapat berupa rehabilitasi atas penurunan pendapatan sektor pertanian, sehingga pertanian dapat dipotensialkan kembali, begitupun program yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat petani, serta kegiatan-kegiatan lainnya dalam menggali potensi pertaniannya. Dengan semakin baiknya pemanfaatan dan pengelolaan pertanian secara optimal akan berdampak pada peningkatan penerimaan sektor pertanian terhadap pendapatan daerah.

Terdapat dua program yang ditujukan langsung pada upaya peningkatan PAD. Hal tersebut terlihat pada program peningkatan produksi hasil peternakan, contohnya melakukan monitoring dan pembinaan kelompok penerima bantuan ternak. Program lainnya berupa program peningkatan pemasaran hasil produksi peternakan dengan melakukan atau memberi pelayanan dan pemeliharaan sarana dan prasarana RPH yang merupakan sumber PAD dari sektor pertanian.

Program pertanian didominasi oleh program yang bertujuan untuk memberikan bantuan pengarahan seperti penyuluhan dan penyediaan fasilitas. Sedangkan alokasi kegiatan program pertanian yang mengarah pada upaya peningkatan PAD hanya sedikit. Kurangnya program

pertanian yang mengarah pada upaya peningkatan PAD ini dapat berdampak pada pemanfaatan yang kurang optimum terhadap sumber daya yang ada, sehingga akan mengakibatkan pengurangan/penyempitan sektor pertanian yang dikarenakan adanya ahli fungsi lahan yang dapat meningkatkan pendapatan daerah dari sektor lain yang lebih baik dan memajukan Kota Tebing Tinggi. Hal ini juga sudah terjadi di beberapa titik yang mengahli fungsikan lahan pertaniannya menjadi perumahan ataupun jasa- jasa sebagai dampak kurangnya pengoptimalan sumber daya pertanian yang ada .

Upaya Pemerintah Untuk Meningkatkan Sektor Pertanian

Belakangan ini pemerintah Kota Tebing Tinggi Telah merencanakan pengembangan sektor pertanian, terutama dari pangan dan hortikultura. Dalam hal ini pemerintah akan menambah penyuluh-penyuluh pertanian untuk memberikan pengetahuan dan ilmu yang bertujuan untuk merubah pola pikir petani agar lebih maju dan berkembang. Pemerintah juga telah menyediakan bibit bawang merah untuk dibudidayakan dan berencana membuat produk turunan dari produksi bawang merah. Pemerintah Kota tebing Tinggi telah menyediakan bibit bawang merah Bangkok yang diimport dari Cirebon, Karena jenis ini dianggap lebih unggul.

Keunggulan Bawang Merah Bangkok

Varietas Bangkok ini memiliki keunggulan yaitu, dalam satu rumpun memiliki anakan sampai 10 anakan , umbi berbentuk bulat ukurannya besar dan berwarna memikat, memiliki waktu penyimpanan yang relative lama, dan dalam 1ha jumlah produksinya mencapai 15 ton dalam kondisi umbi kering. Untuk masa panennya sama dengan bawang merah local selama 60 - 70 hari dari masa tanamnya, bila ingin menanam bawang merah ini harus ditangani dengan hati-hati karena varietas ini masih memerlukan penyesuaian dengan kondisi ekologis dilingkungan sekitar .

Dampak Terhadap UMKM

Adanya rencana pembudidayaan bawang merah di Kota Tebing Tinggi akan memunculkan UMKM di kalangan masyarakat. Masyarakat Kota tebing Tinggi akan di arahkan oleh dinas-dinas terkait untuk mengusahakan produkturunan dari bawang merah, contohnya bawang goreng kemasan. Produk ini bisa dijadikan sebagai oleh-oleh khas di Kota Tebing Tinggi. Pemanfaatan budidaya bawang merah ini akan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Kota Tebing Tinggi dari sektor pertanian yang selama ini masih tergolong sangat kecil kontribusinya terhadap PAD. Kepala dinas pertanian kota tebing tinggi juga mengintstruksikan kepada para petani untuk mengajak para istri untuk ikut mengembangkan hasil produksi bawang merah, yaitu dengan penyortiran bawang dan membuat produk bawang merah goreng.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan, antara lain: Kota Tebing Tinggi memiliki pendapatan rata-rata mencapai 664,58 miliar/tahun. Pendapatan daerah ini sebagian besar berasal dari dana perimbangan yaitu 70,09% per tahun. Besarnya dana perimbangan ini menggambarkan tingkat ketergantungan daerah Kota Tebing Tinggi terhadap pemerintah pusat masih tinggi, sehingga desentralisasi belum dapat berjalan sepenuhnya. Kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan daerah di Kota Tebing Tinggi selama 2012-2016 masih tergolong kecil yaitu 0,0442% per tahun. Pendapatan rata-rata untuk masing-masing jenis penerimaan sektor pertanian diantaranya: 0,0171% per tahun yang diambil dari retribusi rumah potong hewan (RPH) dan 0,0189% dari dana perimbangan. Pemerintah telah melakukan pengembangan budidaya bawang merah yang akan dijadikan produk turunan, dari hasil panen bawang merah ini akan dijadikan produk makanan yaitu bawang merah goreng srikandi, hal ini akan memunculkan UMKM di lingkungan masyarakat petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2005. Pembangunan Pertanian. Grasindo. Jakarta
- Boediono. 2010. Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFE Bugiskha, C. 2012. Konsep Perdagangan. <https://bugiskha.wordpress.com/2012/04/14/Konsep-perdagangan>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2017
- BPS. 2013. Struktur Perekonomian Kota Tebing Tinggi (2013) BPS.T.Tinggi.
- Daniel, Moehar. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta
- Damardjati, R.S. 2001. Istilah-istilah Dunia Pariwisata. Pradnya Paramita. Jakarta
- Kartika, Wilda. 2013. Analisis Kontribusi Ekspor kopi Terhadap PDRB Sektor Perkebunan Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Kopi Sumatera Utara.
- Nasotion, A. H. 2005. Pengantar Ke Ilmu-ilmu Pertanian. PT. Pustaka Litera AntarNusa. Jakarta.
- Nunung, Iskandar Andi. 2006. Bedah Terapi Pertanian Nasional. PT. Buana Ilmu Populer. Jakarta.
- Pratiwi, D, Sita. 2010. Kontribusi Sektor Kehutanan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lebak
- Sihite, R. 2000. Hotel Management: Pengolahan Hotel. SIC. Surabaya
- Suarthana. 2006. Manajemen Perhotelan. Mapindo. Kuta Utara.
- Sukino. 2013. Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sukirno, S. 2000. Pengantar Teori Makroekonomi. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Tambunan, Tulus T. H. 2003. Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia: Beberapa Isu Penting. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Todaro, M.P. 2000. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Edidi Ketujuh. Erlangga. Jakarta.
- Undang-undang No 32 Tahun 2004. Tentang Pemerintah Daerah
- Undang-undang No 33 Tahun 2004. Tentang Dana Perimbangan